

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERDASARKAN MASALAH PADA KOMPETENSI TOTOK WAJAH DI SMK NEGERI 6 SURABAYA

**Yusi Febrian Anggraeni**

Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya  
[yusifebrian@yahoo.co.id](mailto:yusifebrian@yahoo.co.id)

**Dr. Mutimmatul Faidah, S.Ag., M.Ag**

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya  
[mutimmatulfaidah@unesa.ac.id](mailto:mutimmatulfaidah@unesa.ac.id)

**Abstrak:** Pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan aktivitas siswa, dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Penelitian ini memiliki tujuan untuk: 1) mengetahui keterlaksanaan dari sintaks model pembelajaran berdasarkan masalah pada materi totok wajah, 2) mengetahui respon siswa selama proses belajar. Jenis penelitian ini adalah Pre Eksperimen, menggunakan desain penelitian *One Group Pretest dan Posttest Design*. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari satu kelas yaitu siswa kelas XI Tata Kecantikan Kulit sebanyak 27 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan angket. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan rata-rata keterlaksanaan model pembelajaran, persentase untuk angket respon. Penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil: 1) keterlaksanaan sintaks model pembelajaran berdasarkan masalah pada materi totok wajah secara keseluruhan mendapatkan nilai rata rata sebesar 3,92 dan termasuk dalam kategori sangat baik, 2) data hasil respon siswa dapat disimpulkan termasuk pada kategori sangat baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan rata rata nilai respon siswa secara keseluruhan 97% dengan kategori sangat baik

**Kata Kunci:** Hasil Belajar Totok Wajah, Pembelajaran Berdasarkan Masalah, Pretest dan Posttest.

**Abstract:** *The problem-based learning can upgrade the students' learning outcome, students' activity, and solve the problem independently. This study aimed: 1) to understand the implementation of the problem-based learning model's syntax of the face acupressure, 2) to see the students' feedback within the learning progress. The study used Pre-Experimental method, also used One Group Pre-test and Post-test Design. The subjects of the study consisted of 27 eleventh-grade students of XI Tata Kecantikan Kulit class. The data collection used observation, and questionnaire. While, the data analysis used the implementation's average of learning model, percentage on questionnaire respondents. The study showed the result that: 1) the implementation of problem-based learning model's syntax of face acupressure relatively reached the average of 3.92 which could be categorized as 'very good', 2) the student's feedback data can be conclusively categorized as 'very good'. This is proven by the average score of students' feedback which reached 97% and categorized as 'very good'.*

**Keywords:** *Face acupressure learning result, problem-based learning, pre-test and post-test*

## PENDAHULUAN

SMK atau Sekolah Menengah Kejuruan yang dapat dikatakan setara dengan SMA atau Sekolah Menengah Atas merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki tujuan khusus untuk memberikan bekal kepada siswa dan menyiapkan siswa menjadi tenaga tingkat menengah yang terbekali dengan sikap terampil, terdidik, dan *profesional* dalam bidang tertentu sesuai dengan keahlian masing-masing yang siswa tempuh dalam setiap yang mereka pilih atau mereka minati. Progam yang diterapkam di SMK adalah progam produktif yang memiliki tujuan untuk menciptakan manusia produktif sehingga mampu bekerja secara mandiri untuk memenuhi tenaga kerja yang sesuai dengan kompetensi yang dimiliki di dunia kerjabaik dibidang industri dan bidang usaha.

SMK Negeri 6 Surabaya adalah lembaga pendidikan yang memiliki beberapa jurusan yang berkompeten diantaranya yaitu: Jasa Boga, Patiseri, Busana Butik, Kecantikan Rambut, Kecantikan Kulit, Akomodasi Perhotelan, Usaha Perjalanan Wisata, Multimedia dan Akuntansi. Dalam bidang Tata Kecantikan di SMK Negeri 6 Surabaya dibagi menjadi 2 kelas yaitu Kelas Tata Kecantikan Rambut dan Kelas Tata Kecantikan Kulit. Penjurusan dikelas kecantikan ini bertujuan agar siswa lebih terampil dalam bidang yang menjadi pilihan serta minat, walaupun jurusan tata kecantikan dibagi menjadi 2 kelas yaitu kelas tata kecantikan kulit dan kelas tata kecantikan rambut tetapi 2 kelas tersebut tetap memiliki tujuan yang sama yaitu menyiapkan siswa menjadi tenaga kerja mandiri yang terampil, kreatif dan produktif dalam bidang kecantikan.

Totok wajah adalah salah satu kegiatan melakukan tindakan penekanan ringan serta pemijatan ringan yang dilakukan oleh jari tangan pada wajah untuk mengurangi ketegangan dan dapat membuat pikiran rileks. Siswa SMK Negeri 6 Surabaya dituntut agar untuk mampu menguasai pengetahuan dan ketrampilan pada kompetensi totok wajah agar siswa SMK Negeri 6 Surabaya dapat menjadi lulusan siap dan terampil dalam tenaga kecantikan dengan kata lain siswa dituntut tidak hanya terampil dalam melakukan totok wajah melainkan mampu menguasai pengetahuan totok wajah agar mempunyai nilai saing yang tinggi di dunia kerja maupun industri.

Kurikulum di SMK memuat standart kompetensi perawatan kulit wajah secara manual yang di dalamnya terdapat materi pokok gerakan pengurutan wajah dan totok wajah. Dalam ranah kognitif atau ranah pengetahuan materi pokok totok wajah menunjukkan hasil belajar yang cukup rendah. Hasil wawancara pada saat observasi yang dilakukan pada tanggal 26 Agustus 2016 kepada Penny Warih Wijayati, S.Pd., M.Pd selaku guru mata pelajaran tata kecantikan kulit, secara klasikal dengan kriteria ketuntasan minimal 75, siswa kelas XI Tata Kecantikan 1 di SMK Negeri 6 Surabaya

mendapatkan nilai dibawah KKM kurang dari 75 pada ranah kognitif (pengetahuan) yaitu sebesar 71 persen. Hal tersebut menyebabkan guru harus berfikir secara inovatif untuk memilih model pembelajaran yang sesuai, model pembelajaran yang digunakan sebelumnya banyak didominasi oleh ceramah sehingga siswa susah menguasai materi pengetahuan totok wajah yang berdampak pada tidak tercapainya KKM pada ranah kognitif.

Penerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan salah satu *inovasi* untuk mengatasi kurangnya aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Melalui model pembelajaran berdasarkan masalah diharapkan siswa SMK Negeri 6 Surabaya dapat menguasai pengetahuan kognitif dalam materi totok wajah sehingga dapat tuntas sesuai kriteria ketuntasan minimal yaitu 75.

Berdasarkan uraian masalah diatas maka tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini adalah:

(1) mengetahui keterlaksanaan dari sintaks model pembelajaran berdasarkan masalah pada materi totok wajah, (2) mengetahui respon siswa selama proses belajar.

Model pembelajaran merupakan hal yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh guru. Model pembelajaran adalah keseluruhan rangkaian dari penyajian materi yang akan diajarkan meliputi seluruh aspek baik sebelum pembelajaran dan sesudah dilakukannya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, serta segala fasilitas yang terkait secara langsung dalam proses belajar mengajar. Setiap model pembelajaran juga nantinya akan mengarah pada desain pembelajaran yang dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran berdasarkan masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang diawali dengan penyajian masalah yang dirancang dalam konteks yang relevan dengan materi yang dipelajari. Pembelajaran berdasarkan masalah menggunakan berbagai kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata. Kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleks yang ada menurut Tan (dalam Rusman 2010).

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan oleh para ahli, model pembelajaran berdasarkan masalah adalah suatu kegiatan pembelajaran yang menggunakan berbagai kemampuan berpikir dari secara individu maupun kelompok serta lingkungan nyata untuk mengatasi permasalahan dapat terpecahkan dengan baik, bermakna, dimengerti, dapat diingatkan jangka panjang.

Totok wajah adalah salah satu perawatan kulit wajah secara manual selain perawatan wajah secara manual totok wajah juga dapat disebut dengan *akupressure* karena terdapat beberapa teknik pemijatan melalui tekanan pada wajah. Menurut Herni (2008) totok wajah adalah salah satu kegiatan melakukan tindakan penekanan ringan serta pemijatan ringan yang dilakukan oleh jari-jari

tangan pada wajah untuk mengurangi ketegangan dan dapat membuat pikiran rileks.

#### METODE

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh suatu informasi atau perubahan dari tindakan yang telah dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah dengan rancangan penelitian yang penulis gunakan adalah “one group pretest-posttest design” yaitu salah satu bentuk eksperimen yang dilakukan pada satu kelas uji eksperimen tanpa kelas pembandingan eksperimen.

Penelitian diawali dengan pemberian pretest untuk mengidentifikasi pengetahuan awal siswa, kemudian dilanjutkan dengan pemberian perlakuan berupa model pembelajaran berdasarkan masalah dan pada akhir dari penelitian akan diberi posttest untuk mengukur perubahan yang terjadi setelah diberi perlakuan.

Penelitian ini diawali dengan pemberian pretest (O1) untuk mengidentifikasi hasil belajar siswa, kemudian dilanjutkan dengan pemberian perlakuan berupa model pembelajaran berdasarkan masalah (X) dan pada akhir penelitian diakhiri dengan pemberian posttest (O2). Subjek dalam penelitian ini terdiri dari satu kelas yaitu siswa kelas XI Tata Kecantikan Kulit yang mengikuti mata pelajaran perawatan kulit wajah di SMK Negeri 6 Surabaya semester genap tahun ajaran 2017-2018 yang berjumlah 27 orang siswa, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah model pembelajaran berdasarkan masalah.

Sebelum penelitian dilaksanakan instrumen dan perangkat pembelajaran harus divalidasi terlebih dahulu kepada validator yaitu dosen pembimbing, dua dosen yang berkompeten pada bidang penelitian dan satu guru SMK Negeri 6 Surabaya. Instrumen dan perangkat pembelajaran yang divalidasi meliputi: silabus turunan, RPP, *handout*, LKS, kisi-kisi soal kognitif, lembar keterlaksanaan sintaks model pembelajaran berdasarkan masalah, lembar aktivitas siswa, dan lembar angket respon siswa.

Data diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi untuk observer digunakan untuk mengamati keterlaksanaan sintaks model pembelajaran berdasarkan masalah terhadap materi totok wajah dan aktivitas siswa.
2. Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran berdasarkan masalah pada materi totok wajah.
3. Angket digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran berdasarkan masalah pada materi totok wajah.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis keterlaksanaan sintaks model pembelajaran berdasarkan masalah terhadap materi totok wajah menggunakan rata-rata.

2. Analisis aktivitas dan respon siswa menggunakan rumus *persentase*.
3. Analisis hasil belajar siswa menggunakan uji t berpasangan. Perhitungan dalam analisis uji t berpasangan dibantu dengan program statistik SPSS 20.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

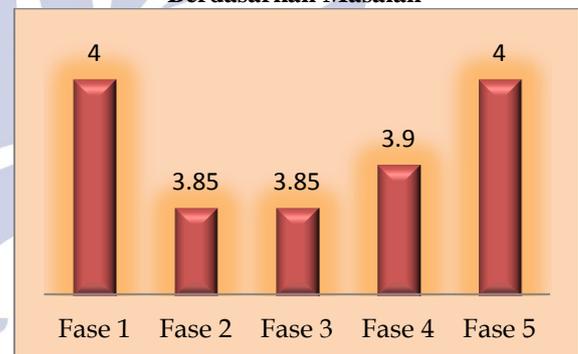
Data yang diperoleh dalam penelitian kemudian dianalisis. Uraian hasil penelitian sebagai berikut:

##### 1. Keterlaksanaan Sintaks

Hasil pengamatan keterlaksanaan sintaks yang dilakukan oleh 6 observer pada 2 pertemuan dengan waktu 4x45 menit pada model pembelajaran berdasarkan masalah diperoleh melalui observasi yang dilakukan selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sintaks dalam model pembelajaran berdasarkan masalah memiliki 5 fase yaitu: fase 1 mengorientasikan siswa pada masalah, fase 2 mengorganisasi siswa untuk belajar, fase 3 membimbing penyelidikan terhadap individu maupun kelompok, fase 4 mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan yang terakhir fase 5 menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh 6 observer dan yang telah dihitung akan disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:

**Diagram 4.1**

**Rata Rata Pelaksanaan Sintaks Pembelajaran Berdasarkan Masalah**



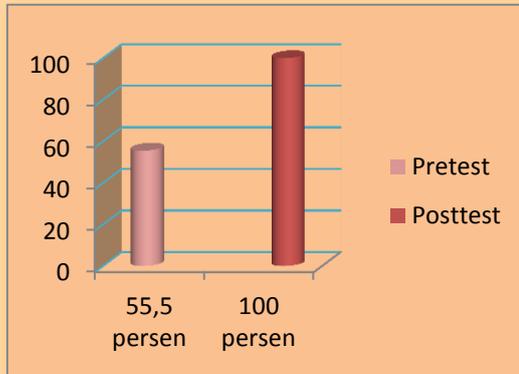
Berdasarkan diagram diatas secara keseluruhan rata-rata keterlaksanaan sintaks pembelajaran berdasarkan masalah pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 yang telah dirata-rata mendapatkan nilai tertinggi 4 pada yaitu pada fase 1 (mengorientasikan siswa pada masalah) dan fase 5 (menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah). Kemudian nilai 3,9 pada fase 4 (mengembangkan dan menyajikan hasil karya). Nilai terendah yang diperoleh yaitu 3,85 pada fase 2 (mengorganisasi siswa untuk belajar) dan fase 3 (membimbing penyelidikan terhadap individu maupun kelompok). Jika ditinjau nilai-nilai yang timbul termasuk dalam kategori sangat baik.

##### 2. Data Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar pada ranah kognitif dinyatakan tuntas apabila nilai yang diperoleh oleh siswa lebih atau samadengan KKM yaitu 75. Berikut adalah data hasil belajar siswa pada ranah kognitif berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*.

Pa r 1	PRETEST	75,370 4	2 7	5,79886	1,1159 9
	POSTETS T	90,370 4	2 7	6,48755	1,2485 3

**Diagram 4.3**  
**Ketuntasan Hasil Belajar Ranah Kognitif**



Berdasarkan diagram diatas hasil belajar siswa pada ranah kognitif menunjukkan pada saat pretest siswa yang tuntas dengan KKM 75 berjumlah 15 siswa, jika di persentasekan 55,5 persen, sedangkan saat *posttest* keseluruhan siswa tuntas dengan KKM 75 sebanyak 27 siswa, jika di persentasekan 100 persen tuntas.

**Uji Normalitas**

		PRETES T	POSTETS T
N		27	27
Mean		75,3704	90,3704
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Std. Deviation	5,79886	6,48755
Most Extreme Differences	Absolute Positive	,142	,205
	Negative	,095	,145
Kolmogorov-Smirnov Z		-,142	-,205
Asymp. Sig. (2-tailed)		,736	1,067
		,650	,205

a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.

Data yang diperoleh selanjutnya dilakukan uji statistik menggunakan Uji-T. Sebelum data dianalisis terlebih dahulu data di uji normalitasnya, menggunakan SPSS 20. Pada uji normalitas diketahui nilai signifikansi sebesar 0,650 pada *pretest* dan nilai signifikan sebesar 0,205 pada *posttest*, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Jika data telah berdistribusi normal maka dapat dilakukan uji statistik berpasangan yang dianalisis menggunakan *paired samples test*.

**Paired Samples Statistics**

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 PRETEST	75,3704	27	5,79886	1,11599
POSTETS	90,3704	27	6,48755	1,24853

Berdasarkan hasil *paired samples statistics* menunjukkan bahwa rata-rata skor siswa pada saat *pretest* 75,3704 dan pada saat *posttest* 90,3704, selanjutnya data diolah menggunakan *statistik paired sample test* dimana *paired sample test* akan menunjukkan hasil analisis SPSS terhadap perbedaan rata-rata.

**Paired Samples Statistics**

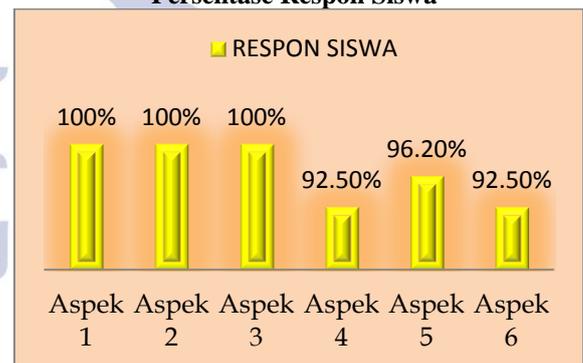
	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 PRETEST	75,3704	27	5,79886	1,11599
POSTETS	90,3704	27	6,48755	1,24853

Pada *paired samples test* diketahui bahwa taraf Sign (2-tailed) 0,000 kurang dari 0,05 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan antara sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah pada kompetensi totok wajah.

**3.Respon Siswa**

Data respon siswa terhadap materi totok wajah dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah yang diperoleh dari angket yang dibagikan dan diisi oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran berupa pernyataan dan jawaban “ya” atau “tidak”. Hasil perhitungan respon siswa terhadap model pembelajaran berdasarkan masalah dapat disajikan pada diagram berikut:

**Diagram 4.4**  
**Persentase Respon Siswa**



Berdasarkan hasil diagram diatas dapat dilihat dari hasil pengamatan respon yang diberikan oleh 27 orang siswa dalam satu kelas mendapatkan persentase tertinggi sebesar 100 persen dalam kategori sangat baik, hal ini karena siswa termotivasi sehingga dapat mengikuti kegiatan pembelajaran berdasarkan masalah dengan baik. Selain itu pada aspek kegiatan belajar pada materi totok wajah dengan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah menyenangkan, menjadikan mereka sebagai siswa lebih aktif dan kreatif.

Namun pada aspek 4 persentase respon siswa sebesar 92,5 persen dikarenakan ada 2 dari 27 siswa yang kurang mengerti terhadap materi tokoh wajah dengan model pembelajaran berdasarkan masalah. Pada aspek 5 persentase respon siswa sebesar 96,2 persen dikarenakan ada 1 dari 27 siswa yang belum dapat menyelesaikan masalah menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah. Pada aspek 6 persentase respon siswa 92,5 persen dikarenakan ada 2 dari 27 siswa yang tidak ingin mata pelajaran lainnya menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan data penelitian dan analisis data, penelitian ini dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Keterlaksanaan sintaks model pembelajaran berdasarkan masalah pada materi tokoh wajah secara keseluruhan mendapatkan nilai rata rata sebesar 3,92 dan termasuk dalam kategori sangat baik.
2. Hasil belajar siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah pada materi tokoh wajah mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari rata rata nilai *pretest* sebesar 75,3704 dan rata rata nilai *posttest* sebesar 90,3704. Sedangkan taraf signifikan sebesar 0,000 kurang dari 0,05 sehingga  $H_0$  diterima.
3. Data hasil respon siswa dapat disimpulkan bahwa respon yang diberikan siswa termasuk pada kategori sangat baik pada materi tokoh wajah dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah. Hal ini dapat dibuktikan dengan rata rata nilai respon siswa secara keseluruhan 97,35 persen dengan kategori sangat baik.

### Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan pada penelitian ini, maka peneliti memberikan saran untuk perbaikan dalam penelitian selanjutnya yaitu:

1. Model pembelajaran berdasarkan masalah dapat diterapkan pada materi tokoh wajah sebagai variasi dalam pembelajaran agar siswa tidak merasa jenuh selama proses belajar mengajar dikelas sehingga dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa dan meningkatkan aktivitas siswa didalam kelas.
2. Penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dinilai cukup efektif dalam meningkatkan aktivitas siswa dan mempermudah siswa memahami materi pembelajaran sehingga model pembelajaran berdasarkan masalah dapat digunakan atau diterapkan pada materi lain dalam pembelajaran.
3. Model pembelajaran berdasarkan masalah dapat diterapkan pada mata pelajaran yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi Prastowo. (2014). Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoretis & Praksis. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Arikunto, Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafiah dan Cucu Suhana. (2012). Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kusantati Herni. (2008) . BSE Tata Kecantikan Kulit. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Muslimatun. 2006. Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Penekanan Representasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kerja Sama dalam Kelompok Pokok Bahasan Dalil Phytagoras Siswa SMP Negeri 1 Semarang Kelas VIII Tahun Pelajaran 2005/2006. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Nana Sudjana. (2002). Penilaian Hasil Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, Burhan Yasin dan Agus Gerald Senduk (2004). Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK, Malang : Universitas Negeri Malang.
- Rusman. 2010. Seri Manajemen Bermutu Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Suharsimi Arikunto. (2013). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto. (2013). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Tim Penyusun. 2014. Pedoman Penulisan Skripsi. Surabaya: Universitas negeri Surabaya.
- Trianto. 2007. Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wina Sanjaya. (2009). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Winwin Wiana. (2008) . BSE Tata Kecantikan Kulit. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.